

PEMBELAJARAN SASTRA PADA KELAS V SD DI KOTA LANGSA

Ema Julianda

Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa

Emajulianda697@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran sastra pada kelas V Sekolah Dasar di Kota Langsa yang meliputi (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran. Sumber data penelitian ini adalah guru yang melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas V SD di Kota Langsa, yaitu SD Negeri 5 Langsa, SD Negeri 11 Langsa ,dan SD Negeri 1 Langsa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, dan dokumentasi.Penganalisisan data meliputi reduksi data, identifikasi data, klasifikasi data, penyajian data dalam tiga komponen pembelajaran. Ketiga komponen tersebut dianalisis sesuai dengan indikator standar proses yang ditetapkan Depdiknas dalam Standar Nasional Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan pembelajaran sastra pada kelas V SD di Kota Langsa yang disusun guru sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam standar proses, (2) pelaksanaan pembelajaran sastra pada kelas V SD di Kota Langsa belum sepenuhnya sesuai dengan standar proses yang telah ditetapkan Depdiknas dan (3) evaluasi pembelajaran sastra yang dilakukan sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran yang diajarkan. Ketiga aspek yang dianalisis menunjukkan bahwa pembelajaran sastra pada kelas V SD di Kota Langsa belum semua memenuhi tuntutan standar proses menurut Standar Nasional Pendidikan.

Kata Kunci

Pembelajaran Sastra, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di semua jenjang pendidikan sejak pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di Sekolah Dasar (SD) sangat penting karena bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis dan kritis. Menurut Susanto (2013) pendidikan di SD bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP. Terkait dengan tujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca tulis, maka peran pendidikan mampu memberikan bekal pada kemampuan dasar baca tulis mulai pada tahap keterwacanaan (di kelas-kelas awal), sampai pada tercapainya kemahirwacanaan (di kelas-kelas tinggi).

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak akan terlepas dari keempat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia tentunya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pada akhir pendidikan di SD/MI, siswa telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra (KTSP tahun pelajaran 2006/2007)

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Susanto, 2013). Oleh karena itu,

pembelajaran bahasa Indonesia di SD di dalamnya termasuk juga pembelajaran sastra. Adapun tujuan khusus pengajaran sastra, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya.

Pembelajaran sastra pada hakikatnya merupakan upaya untuk menanamkan rasa peka kepada siswa terhadap cita rasa sastra. Seharusnya pembelajaran sastra yang disampaikan guru kepada siswa mampu mengubah sikap siswa dari acuh tak acuh menjadi lebih bersimpati terhadap sastra karena materi sastra yang disuguhkan tidak sekedar *representation of life* (*Imitation of life*) melainkan *interpretation of life* (Suwardi Endaswara, 2002). Dengan demikian, karya sastra harus dipahami sebagai fenomena yang tidak hanya sekedar memuaskan emosi melainkan memercikkan ide-ide dan pikiran. Karya sastra sebagai salah satu kebutuhan manusia menawarkan kisi-kisi kemanusiaan yang indah menuju kesempurnaan hidup.

Pembelajaran sastra di sekolah-sekolah masih lemah terutama di Sekolah Dasar, kurang adanya interaksi antara siswa dan guru sehingga pembelajaran sastra menjadi kurang aktif dan menarik. Pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pengamatan mengenai pembelajaran suatu mata pelajaran memang penting dilakukan, karena dengan melakukan pengamatan tersebut kita dapat mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan seorang guru sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan arah serta tujuan yang ditetapkan. Hasil

pengamatan peneliti di beberapa SD Kota Langsa menunjukkan indikasi bahwa penerapan pembelajaran sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia masih sangat kurang dibandingkan dengan pembelajaran yang lain. Hal ini dibuktikan dengan fenomena-fenomena sebagai berikut, yaitu guru yang mengajar bahasa Indonesia di SD Kota Langsa adalah guru nonbahasa, yaitu guru kelas yang mengajar semua mata pelajaran kecuali pelajaran agama dan olahraga. Sebagian guru yang mengajar di SD Kota Langsa juga tidak mampu mengembangkan bahan ajar. Oleh karena itu, mereka hanya berpegang pada buku paket yang ada di sekolah. Bahan ajar guru hanyalah sebatas buku paket yang harus diajarkan kepada siswanya saja. Pemanfaatan buku yang tersedia diperpustakaan yang bergenre sastra belum maksimal, sehingga minat belajar siswa khususnya minat membaca masih sangat rendah. Sebagian guru yang mengajar di SD Kota Langsa juga enggan melatih apresiasi sastra pada siswanya, sebab kegiatan apresiasi menyita banyak tenaga dan pikiran. Kondisi seperti ini akan menjadikan pembelajaran sastra di kelas IV berjalan kurang optimal, dan keterampilan berbahasa siswa juga akan berkurang. Pada akhirnya tujuan pembelajaran sastra, penumbuhan dan peningkatan apresiasi sastra pada siswa belum menggembirakan.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran pada hakikatnya adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga

pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah. Tujuan yang hendak dicapai sebenarnya merupakan acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran diartikan sebagai sebuah proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan, dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Syah dalam Suprihatiningrum, 2013). Banghart dan Trull dalam Majid (2009), mengemukakan bahwa perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Hal senada dikemukakan oleh Nawawi dalam Majid (2009), bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum dan tujuan khusus suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan berdasarkan dukungan informasi yang lengkap.

Perencanaan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses berpikir, proses mempertimbangkan, dan proses pengambilan keputusan tentang kemampuan apa yang harus dimiliki peserta didik (pengetahuan, sikap, dan keterampilan), melalui tindakan-tindakan seperti apa kemampuan itu diperoleh, serta bagaimana tingkat efektivitas pembelajaran dan hasil belajar itu dapat diukur dan diketahui bahwa itu sesuai dengan tujuan/

kompetensi yang diharapkan (Supriadi, 2012). Menurut Sanjaya (2013), perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan kemampuan keterampilan guru ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan efektif dibutuhkan keterampilan-keterampilan guru yang mampu secara akademik menguasai subjek yang akan diajarkan, terutama dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Menurut Suprihartiningrum (2013) pelaksanaan pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Muslich (2008), pelaksanaan pembelajaran diarahkan pada tiga aspek, yaitu a) kegiatan prapembelajaran; b) kegiatan inti pembelajaran; c) kegiatan penutup. Menurut Sumiati dan Asra (2007) pelaksanaan pembelajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas, dan peserta didik serta pengelolaan guru.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "evaluation". Menurut Wand dan Gerald W. Brown dalam Hamalik (2010) evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi secara singkat juga dapat didefinisikan sebagai proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok (Harun, 2007). Menurut Sumiati dan Asra (2007) evaluasi merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan dan keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Hasan dalam Supriadi (2012) mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti dari sesuatu yang dipertimbangkan.

Lebih jauh, dijelaskan pula bahwa *evaluation is a structured process to determine if a program produced the intended out come* (Ganesee Country Health Department dalam Yaumi, 2013). Evaluasi adalah proses terstruktur untuk menentukan jika suatu program memproduksi hasil yang diinginkan. Artinya evaluasi dipandang sebagai suatu bentuk kegiatan untuk membuat keputusan tentang kelayakan atau kesuksesan suatu program, atau proyek pembelajaran yang dihasilkan telah memenuhi tujuan yang diinginkan atau belum.

Menurut Fathurrohman (2007) evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi juga didefinisikan sebagai perbandingan dari effektivitas suatu inovasi dengan produk-produk yang ada (Dick dan Carey dalam Yaumi, 2013). Dengan kata lain sejauh mana ketercapaian tujuan yang diinginkan antara produk yang di desain atau dikembangkan.

Pembelajaran sastra sangat penting dalam perkembangan manusia bukan hanya penting sebagai sesuatu yang terbaca melainkan juga sebagai sesuatu yang memotivasi seseorang untuk berbuat. Memasukkan materi pembelajaran sastra di sekolah menjadi sesuatu yang penting, karena pada dasarnya sastra itu sendiri dapat menjembatani hubungan antara realita dan fiksi. Melalui karya sastra, pembaca belajar dari pengalaman orang lain untuk direfleksikan dalam menhadapi masalah dalam kehidupan. Pembelajaran sastra yang selama ini dilakukan di sekolah digabung dengan pelajaran bahasa Indonesia atau sering disebut dengan “Bahasa dan Sastra Indonesia”.

Moody (1996) menyebutkan bahwa pembelajaran sastra dapat membantu keterampilan berbahasa anak, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, menunjang pembentukan watak. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa sastra merupakan sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dibahas dalam tiga komponen pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Data observasi yang diperoleh dari tiga kelas akan disajikan per item sehingga diperoleh simpulan mengenai pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas IV SD Kota Langsa.

Guru merancang RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. RPP disusun untuk setiap KD yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru menyiapkan RPP untuk satu semester pembelajaran. RPP disusun pada awal tahun ajaran baru dan merupakan hasil dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran.

Rancangan pembelajaran disusun berdasarkan hasil MGMP sehingga RPP guru A, B dan C memiliki format yang hampir sama, hanya yang diganti nama sekolah dan nama guru yang bersangkutan saja. Rencana pembelajaran yang disusun kurang memenuhi format yang ditetapkan Depdiknas. Tidak ada format baku dalam penyusunan persiapan mengajar. Depdiknas hanya menetapkan item-item yang disusun dalam RPP. Guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan format RPP karena RPP merupakan program guru mengajar. RPP yang dikembangkan guru mempertimbangkan karakteristik kebutuhan peserta didik dan sekolah sesuai dengan prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini terlihat pada pemilihan materi ajar, guru A, B dan C selektif melihat materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Pengembangan RPP sesuai dengan silabus. Silabus yang disusun mengikuti standar isi yang ditetapkan Depdiknas. SK yang disusun mengacu pada standar isi. KD dikembangkan dari SK dan sesuai dengan silabus. Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Kota Langsa kurang sesuai dengan komponen yang ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan, komponen yang tidak tercantum dalam RPP yaitu indikator pencapaian pembelajaran. Guru sebaiknya membuat indikator untuk mengetahui tujuan pembelajaran. Menurut Depdiknas dan/ atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Sejalan dengan pendapat Suprihatiningrum (2013), indikator pencapaian pembelajaran adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap dan

keterampilan. Ditegaskan juga oleh Mulyasa (2010), indikator berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh peserta didik sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi standar yang dikaji.

Langkah-langkah pembelajaran memuat skenario pembelajaran yaitu bagaimana guru dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara terarah, aktif, efektif, bermakna dan menyenangkan. Skenario yang dirancang berisi rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara beruntun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rumusan pernyataan dalam langkah pembelajaran mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

Media pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik materi ajar. Kelas IV C menggunakan fasilitas untuk digunakan dalam pembelajaran yaitu infokus, laptop dan speaker. Dari enam RPP yang disusun, hanya dua RPP yang merencanakan pemanfaatan infokus, laptop dan speaker pada materi ajar melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca dan menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu penjelasan tentang cara membuat sesuatu. Pemilihan infokus, laptop dan speaker sebagai media ajar tepat karena sesuai dengan karakteristik materi ajar, yakni keterampilan menulis dan berbicara dengan menggunakan media ajar tersebut siswa lebih semangat, lebih memahami pembelajaran dengan cepat dan sangat baik. Empat RPP tidak menggunakan media dalam pembelajaran, padahal media pembelajaran sangat membantu dalam menyampaikan materi serta mencapai tujuan pembelajaran.

Penggunaan media merupakan salah satu komponen penting di dalam proses pembelajaran di sekolah. Penggunaan media dianggap penting karena

dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Rusman (2012) bila di dalam kegiatan pembelajaran telah tersedia fasilitas, media, dan sumber belajar yang “menarik” dan “cukup” untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar, hal itu juga akan menumbuhkan semangat belajar siswa.

Perencanaan pemanfaatan fasilitas sebagai media pembelajaran harus dilakukan secara efektif dan efisien. Efektif dalam memilih materi ajar dan efisien dalam mengalokasikan waktu pembelajaran. Pada SD Negeri 1 Langsa, alokasi waktu yang dirancang pada KD 8.3 yaitu membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll.) sesuai dengan cirri-ciri pantun adalah 2×35 menit. Kegiatan pembelajaran direncanakan untuk satu kali pertemuan. Pada kegiatan awal siswa diminta membaca teks pantun yang ada di buku di dalam hati kemudian memahami ciri-ciri pantun yang dibaca. Dalam kegiatan inti, siswa diminta membentuk kelompok yang terdiri dari empat orang dan membuat dua buah pantun tentang manfaat tempat umum selanjutnya membaca pantun yang telah dibuat dengan intonasi yang tepat secara berpasangan. Pada kegiatan akhir, guru merencanakan kegiatan refleksi bersama siswa.

Pada SD Negeri 5 Langsa, pembelajaran KD 5.2 yaitu menirukan pembacaan pantun anak dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kegiatan pembelajaran direncanakan untuk satu kali pertemuan. Pada kegiatan awal pertama siswa diminta mendengarkan pantun yang dibacakan oleh guru. Dalam kegiatan inti siswa dibagi dalam beberapa kelompok, kemudian mendengarkan lagi dengan seksama pantun yang dibacakan guru, selanjutnya siswa bersama teman kelompok menjawab pertanyaan sesuai pantun yang

telah dibaca guru. Pada kegiatan akhir, guru merencanakan kegiatan refleksi bersama siswa.

Sebagian rencana pembelajaran dalam skenario pembelajaran yang dibuat guru tidak terdapat alokasi waktu pada setiap tahap. Jadi, alokasi waktu kegiatan awal, inti, dan penutup tidak jelas. Tidak dicantumkannya alokasi waktu tiap tahap pembelajaran. Pemanfaatan waktu kurang efisien sehingga dapat mempengaruhi guru dalam memanajemen waktu. Seperti yang diungkapkan Trianto (2009) alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk mempelajari suatu materi pembelajaran. Rusman (2012) juga menegaskan bahwa guru harus mampu mengatur waktu berkenaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran yang meliputi pengaturan alokasi waktu seperti kegiatan awal + 20%, materi pokok + 80%, dan untuk penutup + 20%. Rincian alokasi waktu yang ideal untuk kegiatan awal adalah 5-15 menit, kegiatan inti 60-70 menit, dan kegiatan penutup 10-15 menit (Kusnandar, 2010).

Pada bagian penilaian di RPP tidak dituliskan instrumen soal, kunci, pedoman penskoran, serta kriteria ketuntasan minimalnya secara spesifik. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa guru belum tahu pasti instrumen soal yang akan digunakan untuk mengukur kemajuan belajar siswa serta indikator pencapaian pembelajaran. Padahal, penilaian merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Sejalan dengan yang diungkapkan Trianto (2013), bahwa tujuan dari penilaian adalah untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dikembangkan, dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan/diterapkan, dan dipertahankan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas IV SD Kota Langsa merupakan implementasi dari RPP yang disusun. Pelaksanaan pembelajaran sudah memenuhi standar proses yang ditetapkan di dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 bahwa proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sudah berlangsung secara interaktif untuk dua sekolah yaitu SD Negeri 1 Langsa dan SD Negeri 5 Langsa sedangkan sekolah yang lain belum dapat melaksanakannya secara maksimal yaitu SD Negeri 11 Langsa. Sekolah yang telah mengimplementasikan secara maksimal dapat dilihat dalam proses eksplorasi yang berlangsung di kelas. Guru memfasilitasi siswa untuk saling berinteraksi. Interaksi terjalin antara siswa dan guru, antar sesama siswa, siswa dengan sumber belajar dan lingkungan belajar. Senada yang dikatakan oleh Sanjaya (2012), bahwa pengalaman pembelajaran harus dapat mendorong agar siswa berinteraksi baik antara guru dan siswa, antar siswa dan siswa; maupun antar siswa dan lingkungannya. Indikator pembelajaran inspiratif juga terpenuhi pada pelaksanaan pembelajaran. Guru memfasilitasi siswa untuk menemukan sendiri atau bersama-sama dengan teman kelompok memperoleh pengetahuan dan pengalaman atau hal-hal yang baru. Sanjaya (2012), juga mengatakan bahwa biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif, yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.

Strategi pembelajaran yang digunakan juga bervariasi sehingga tidak menjadikan siswa jenuh, tetapi mengantarkan mereka menikmati proses pembelajaran dengan suasana menyenangkan. Strategi yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik materi ajar. Ketiga guru pada SD Negeri 1, 5, dan 11 Langsa tersebut meminta siswa membentuk kelompok belajar pada pembelajaran KD 5.2, 6.1, 7.3, 8.3. Pada KD berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat, siswa diberikan kebebasan berekspresi, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk membaca pantun secara bergantian dengan ucapan dan intonasi yang jelas.

Pada saat pembelajaran guru meminta siswa duduk berkelompok dalam pembelajaran menirukan pembacaan pantun anak dengan lafal dan intonasi yang tepat. Pada KD membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll) sesuai dengan ciri-ciri pantun, siswa menyusun pantun acak dengan kalimat-kalimat bertanda bintang yang telah disediakan guru.

Dalam melaksanakan pembelajaran guru memberikan kesempatan berpikir, kebebasan untuk berekspresi, menyampaikan pendapat sehingga indikator pembelajaran dapat dicapai. Guru tidak mendominasi pembelajaran, siswa diajak berpikir, berdiskusi terkait topik yang sedang dipelajari. Kesempatan berpendapat diberikan kepada setiap siswa tanpa membedakan jenis kelamin, suku dan agama.

Indikator pembelajaran yang memotivasi terpenuhi. Guru memberikan motivasi dan semangat berkompetisi secara sehat dalam pembelajaran melalui penguatan dan apresiasi yang diberikan guru. Selain guru, hubungan antar siswa sangat harmonis. Siswa saling memotivasi dan memberikan apresiasi kepada sesama teman yang berani dan mampu

menjawab petanyaan atau menyatakan pendapat. Siswa tidak mungkin memiliki kemauan untuk belajar tanpa adanya motivasi. Hal ini juga dijelaskan oleh Suyadi (2013), bahwa motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu.

Pembelajaran yang dilaksanakan mengikuti prinsip pembelajaran KTSP yang menghendaki pembelajaran tuntas secara individual. Siswa belajar sedikit demi sedikit untuk menguasai sejumlah kompetensi dasar yang ditetapkan. Agar semua peserta didik memperoleh hasil maksimal, pembelajaran dilaksanakan secara sistematis. Kesistematisan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan terutama dalam mengorganisasi tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Guru menggunakan metode pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran individual, pembelajaran sejawat, dan bekerja dalam kelompok kecil. Berbagai metode pembelajaran yang digunakan sangat menjunjung tinggi dan menempatkan siswa sebagai subjek didik. Fokus pembelajaran bukan pada guru dan kegiatan yang akan dikerjakan, melainkan siswa dan kegiatan belajar yang akan dilakukan. Dengan demikian, siswa lebih leluasa dalam menentukan jumlah waktu belajar yang diperlukan dan memperoleh kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian kompetensi.

Meskipun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan, implementasi pembelajaran yang dilaksanakan tidak sepenuhnya seperti yang telah dirancang pada RPP. Hal ini terlihat pada pembelajaran menirukan pembacaan pantun anak dengan lafal

dan intonasi yang tepat, sumber dan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru SD Negeri 11 Langsa.

Dalam RPP, SK mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berbalas pantun dan bertelepon. Pada implementasinya pembelajaran pada KD tersebut hanya diajarkan tentang materi menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan, tetapi materi berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat tidak diajarkan. satu kali pertemuan dan siswa juga dapat mencapai KKM yang ditentukan. Guru meminta siswa membaca contoh teks percakapan dengan seksama. Dalam implementasinya, guru tidak meminta siswa membaca contoh teks percakapan dengan seksama. Langkah-langkah pembelajaran yang disusun dalam RPP juga tidak diimplementasikan dalam pembelajaran. Namun demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini terlihat pada nilai siswa yang berada rata-rata nilai KKM mendengarkan pengumuman dan pembacaan pantun.

Pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagian guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pembelajarannya yaitu guru SD Negeri 11 Langsa dan guru SD Negeri 5 Langsa, mereka langsung menyampaikan materi pembelajaran. Menyampaikan tujuan pembelajaran itu sangat penting agar siswa mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Suprihartiningrum (2013) tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar. Senada yang diungkapkan oleh Sanjaya (2012) bahwa melalui rumusan tujuan, guru dapat memproyeksi apa yang harus dicapai oleh siswa setelah berakhir suatu proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran meliputi aspek kognitif dan afektif, sedangkan evaluasi hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif. Instrumen penilaian aspek kognitif hanya berbentuk tes tertulis. Tes tertulis yang digunakan terdiri dari pilihan ganda, uraian bebas dan uraian singkat. Pada ranah afektif guru menilai antusiasme, perhatian, sikap terhadap pembelajaran. Jenis evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru ditentukan oleh karakteristik materi pembelajaran. Trianto (2013) mengungkapkan bahwa penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor yang dapat berbentuk tes tertulis, *performance*, penugasan, atau proyek serta portofolio.

Hasil evaluasi pembelajaran digunakan guru sebagai tindak lanjut hasil belajar. Sebagai tindak lanjut hasil prestasi belajar siswa, ketiga guru tersebut mengevaluasi pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa. Kegiatan tindak lanjut dilaksanakan dengan memberikan tugas atau latihan, memberikan motivasi/pengayaan. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan (Sunarti, 2009).

Selama observasi di kelas berlangsung, tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan sebagai skor minimal yang harus dimiliki siswa adalah 72. Siswa memperoleh nilai yang lebih tinggi dari KKM. Hal ini bermakna bahwa guru sudah melaksanakan tugas belajar-mengajar dengan baik sehingga guru tidak perlu memperbaiki program pembelajaran. Suprihartiningrum (2013), mengungkapkan bahwa penetapan nilai ketuntasan minimum dilakukan

dengan menganalisis ketuntasan minimum pada setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi.

Aspek yang dinilai dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Namun, penilaian aspek kognitif dominan dilakukan dibandingkan afektif dan psikomotorik. Penilaian aspek afektif kadang-kadang dilakukan guru, tetapi nilai yang diperoleh siswa tidak didokumentasikan melingkari nama siswa yang terlihat aktif dalam pembelajaran. Tanda centang atau lingkaran akan memiliki makna pada akhir pembelajaran. Siswa akan memperoleh nilai kognitif tambahan dari tanda centang atau lingkaran tersebut. Tidak ada ketentuan jumlah nilai tambahan yang akan diperoleh siswa tersebut tetapi disesuaikan dengan karakteristik materi ajar dan tidak mencakup ketiga aspek penilaian yang ditetapkan Depdiknas. Guru menggunakan hasil evaluasi pembelajaran sebagai evaluasi kinerja (refleksi diri). Siswa memperoleh ketuntasan belajar. Hal ini terlihat pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Nilai yang diperoleh selalu lebih tinggi dari KKM.

Pada pembelajaran menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar seharusnya memiliki penilaian aspek psikomotorik. Dalam daftar nilai siswa hanya memperoleh nilai kognitif meskipun penilaian yang dilakukan menggunakan format pengamatan psikomotorik. Aspek yang dinilai meliputi *(1) kebenaran jawaban, (2) intonasi, pelafalan, (3) penampilan*. Meskipun terdapat penilaian psikomotorik untuk materi ajar tertentu, guru tidak mencantumkan nilai psikomotorik. Nilai psikomotorik diubah menjadi nilai kognitif. Guru tidak memberikan penilaian aspek afektif dan psikomotorik karena pada laporan nilai akhir (rapor) hanya terdapat aspek kognitif saja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

penilaian yang dilakukan guru pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia hanya mencakup aspek kognitif saja.

Guru menggunakan bentuk evaluasi yang beragam pada setiap KD. Pada KD membaca sekilas yang dilakukan oleh guru SD Negeri 11 Langsa, yaitu guru menggunakan dua bentuk tes untuk menilai penguasaan materi ajar. Tes yang digunakan terdiri dari uraian singkat dan uraian bebas. Pemilihan jenis tes disesuaikan dengan indikator pembelajaran sehingga bentuk tes yang digunakan dapat mengukur ketercapaian indikator hasil belajar. Seperti yang diungkapkan Trianto (2013) bahwa jenis tes dalam sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pembelajaran sastra kelas IV SD di Kota Langsa belum semuanya memenuhi tuntutan standar proses menurut SNP. Pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD di Kota Langsa meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sastra yang disusun sudah memenuhi tuntutan (format RPP) yang ditetapkan Depdiknas dalam SNP. Komponen RPP yang disusun terdiri dari penyusunan SK dan KD sesuai dengan standar isi, KD dikembangkan sesuai dengan karakteristik sekolah dan peserta didik, guru tidak mengembangkan indikator menggunakan kata kerja operasional yang dapat mengukur hasil belajar siswa, materi ajar disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan peserta didik, metode pembelajaran yang dirancang berpusat pada siswa, sumber, media, dan penilaian pembelajaran

sesuai dengan karakteristik materi ajar. Meskipun demikian, fasilitas belajar di kelas belum mendukung dan tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran sastra yang dilakukan di kelas IV SD Kota Langsa belum sepenuhnya dapat memenuhi standar proses. Namun, ada juga sebagian kecil sekolah yang telah dapat memenuhinya. Sekolah yang telah memenuhi standar proses dalam pelaksanaan pembelajarannya yaitu SD Negeri 5 Langsa dan SD Negeri 1 Langsa, sedangkan SD Negeri 11 Langsa belum dapat memenuhi standar proses yang telah ditetapkan Depdiknas. Hal ini terlihat pada ketercapaian indikator pembelajaran berkonsep 12 M 3 (interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi). Selain itu, adanya keterlibatan siswa secara aktif pada kegiatan belajar-mengajar, diberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan semua komponen pembelajaran, diberikan kesempatan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah, serta diberikan ruang untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki. Namun, implementasi pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak sepenuhnya sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Guru seringkali berimprovisasi dari desain yang telah disusun. Bahkan terkadang pelaksanaan pembelajaran yang terjadi berbeda dengan RPP.

Evaluasi pembelajaran sastra yang dilakukan terdiri dari dua tahap, proses dan hasil pembelajaran. Pada proses pembelajaran, evaluasi yang dilakukan mencakup aspek afektif dan kognitif, sedangkan akhir pembelajaran meliputi aspek kognitif dan psikomotorik. Pemilihan bentuk dan jenis evaluasi disesuaikan dengan karakteristik materi ajar. Meskipun penilaian yang dilakukan mencakup ketiga ranah, peserta didik hanya

mendapat nilai kognitif. Hal ini disebabkan laporan nilai akhir (rapor) hanya mencantumkan aspek kognitif pada format penilaian.

SARAN

Pada perencanaan pembelajaran sastra yaitu RPP yang dirancang guru seharusnya diimplementasikan pada pembelajaran sehingga penyusunan RPP juga harus dilakukan secara efektif dan efisien baik indikator, alokasi waktu maupun pemanfaatan fasilitas belajar yang disesuaikan dengan karakteristik materi ajar. Oleh karena itu, guru diharapkan senantiasa meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional. Peningkatan kompetensi guru akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran sastra yang dilaksanakan di SD Kota Langsa.

Pelaksanaan pembelajaran sastra yang dilakukan guru di kelas IV sebaiknya disesuaikan dengan RPP yang telah dirancang. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran sastra lebih terarah, dan guru lebih siap untuk melaksanakan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran sastra tidak hanya digunakan guru untuk menilai prestasi hasil belajar siswa, tetapi juga “prestasi” guru dalam pembelajaran. Refleksi diri penting dilakukan agar guru senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperbaiki kekurangan baik perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathurrohman, P. & Sutikno, M. S. (2007). *Strategi belajar mengajar melalui penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2010). *KTSP: Suatu panduan praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2008). *KTSP dasar pemahaman dan pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rasyid, H. dan Mansur. (2007). *Penilaian hasil belajar*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2012). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran: Cetakan Kelima*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sumiati & Asra.(2007). *Metode pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sunarti. (2009). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Supriadi, D. dan Darmawan, D. (2012). *Komunikasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suprihartiningrum, J. (2013). *Strategi pembelajaran: Teori & aplikasi*. Jogjakarta: AR- Ruzz Media.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2013). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif :Konsep, landasan, dan implementasinya pada KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-prinsip desain pembelajaran*. Jakarta: Kencana.